

Submitted: 11 Agustus 2025	Accepted: 13 November 2025	Published: 2 Juni 2026
----------------------------	----------------------------	------------------------

Model Relasi dan Multiplisitas Pribadi: Pedagogi Karakter Kristen pada Peserta Didik di Daerah Konflik

Yosep Iswanto Padabang

STT Arastamar Wamena

yosepishwanto3@gmail.com

Abstract

Conflict-prone personalities directly and indirectly impact the success of character education in school. This situation raises the question of what educational model Christian educators should implement to develop students' character. In the context of students exposed to conflict, understanding (Christian) character is not only limited to striving for an active relationship with God, but also the fellowship of personality becomes important to consider. I argue that to develop a character education model in conflict areas, educators need to understand students' personalities as diverse and possessing fellowship values. Drawing on the thinking of Jorge Lopez Gonzalez, in this study, I discuss the concept of character education in the face of multiplicity and the model of fellowship to restore personality.

Keywords: *diversity; educator; fellowship personality; vulnerability*

Abstrak

Kepribadian yang rentan terhadap konflik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang model pendidikan apa yang sebaiknya diterapkan oleh pendidik Kristen untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pada konteks peserta didik yang terpapar konflik, pemahaman tentang karakter (Kristen) tidak hanya dibatasi pada upaya memperjuangkan relasi aktif dengan Tuhan, namun kerapuhan kepribadian pun menjadi penting untuk diperhatikan. Saya berargumen bahwa untuk membangun model pendidikan karakter di daerah konflik, pendidik perlu memahami pribadi peserta didik sebagai pribadi yang beragam dan memiliki nilai-nilai kerapuhan. Dengan memanfaatkan pemikiran Jorge Lopez Gonzalez, dalam penelitian ini, saya mempercakapkan konsep pendidikan karakter dalam wajah multiplisitas dan model persekutuan untuk memulihkan kepribadian.

Kata Kunci: keragaman; kepribadian; kerapuhan; pendidik; persekutuan

PENDAHULUAN

Karakter pendidik Kristen seringkali menjadi topik yang tak hentinya mendapatkan perhatian. Gambaran tentang karakter ini dapat terlihat pada keteladanan dan kesetiaan pendidik saat mengajar, sekaligus menuntun peserta didik menuju kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Pertanyaan tentang karakter pendidik Kristen pun kerap kali mendapatkan beragam jawaban, misalnya Mark A. Pike yang berkomentar bahwa pendidik yang berkarakter adalah pendidik yang memahami dirinya sebagai pribadi *imago dei* melalui anugerah ilahi dari Allah dalam kebajikan moral, yang dihidupi dalam etos kerja Kristen.¹ Pemahaman tentang pribadi *imago dei* yang dihidupi dalam etos kerja Kristen dapat dilihat dalam kedisiplinan dan keseriusan pendidik untuk terlibat menuntun dan mengembangkan karakter. Debby Lierman berargumen bahwa pendidik Kristen memiliki tugas utama yaitu, membentuk karakter Kristus dalam diri setiap peserta didik sebagaimana yang Paulus perjuangkan dalam membawa orang-orang percaya kepada kedewasaan rohani (Kol. 1:8).² Di tengah tuntutan pendi-

dikan berkualitas, pendidik Kristen perlu menjadi teladan iman dan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada dimensi akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Karakter pendidik sering dihubungkan dengan tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam nilai-nilai iman Kristen, menjadi teladan, sekaligus sebagai penuntun pertumbuhan karakter peserta didik.³ Dalam konteks kekristenan, hal ini diperuntukkan pada proses memelihara kehidupan di dunia, termasuk menghadirkan ketuhanan hidup yang berfokus pada memperoleh kepastian menikmati kehidupan kekal bersama Yesus Kristus. Tujuan pendidikan karakter Kristen adalah proses penyelarasan antara iman dan pilihan perilaku moral yang akan dilaksanakan dalam perilaku peserta didik.⁴ Terlihat jelas bahwa pendidikan moral Kristen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dalam ajaran iman Kristen. Keterlibatan pendidik Kristen dalam mendidik karakter seperti model dua sisi, yaitu antara perilaku dan ajaran iman Kristen harus seimbang dan berjalan bersama-sama.

¹ Mark A. Pike, "The 'Image of God' and the Schooling of Virtue: Christian-Ethos Schools of Character for the Whole Community," *Journal of Beliefs & Values* 47, no. 1 (January 2, 2026): 182–97, <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2377911>.

² Debby Lierman, "Character Education and Christian Education: Is It Really Happening?" (ERIC, 1999), 5.

³ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 21.

⁴ Jarosław Horowski, "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach," *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447–58, <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618>.

Pertanyaan yang sering dijumpai pada tataran praktis dan perlu dicapai oleh pendidik Kristen adalah, bagaimana membuat peserta didik berperilaku baik, memahami nilai-nilai moral iman Kristen, seperti menghormati pendidik atau orang yang lebih tua, mengasihi teman sebaya, tidak melakukan tindakan kekerasan pada sesama, dan beragam perilaku etis lainnya. James Arthur dengan tegas melalui pendekatan antropologi Kristen berargumen bahwa, satu-satunya cara untuk memahami dan membangun karakter adalah pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang apa tujuan dan makna hidup yang sesungguhnya. Dengan melihat manusia sebagai segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*), pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai moral dengan baik dalam beragam proses pendidikan.⁵

Argumen Arthur memperlihatkan bahwa pada konteks pendidikan Kristen, perkembangan moral peserta didik tidak dapat dipisahkan dari sebuah relasi aktif yang melibatkan Tuhan, sekaligus dapat mendorong beragam kemajuan nilai-nilai moral. Namun beberapa tanggapan menjadi mungkin untuk diberikan, bahwa relasi yang menjadi ruang untuk nilai-nilai karakter dihi-

dupkan terkadang tidak hanya terjadi di luar diri namun terjadi juga di dalam diri yang kemudian terhubung dengan perilaku Kristen. Misalnya, Sabine Trepte dan Laura S. Loy menggunakan istilah “kategorisasi diri” berargumen bahwa, individu dapat mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dari kelompok tertentu, yang dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial yang ada.⁶

Berangkat dari argumen Arthur, agaknya konsep antropologi Kristen kurang memberi pengakuan terhadap multiplisitas pribadi yang mengakui bahwa diri memiliki banyak aspek identitas. Arthur berargumen bahwa bagi pendidik Kristen perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan aktif melalui Tuhan dan manusia yang memerlukan konsekuensi moral bagi dirinya.⁷ Pada konteks peserta didik yang terpapar terhadap konflik saya berargumen bahwa, pemahaman pendidik Kristen tentang perkembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari karakteristik keberagaman pribadi, yang timbul dalam diri peserta didik akibat konflik yang dialami. Konflik yang saya maksudkan dalam penelitian ini adalah terjadinya perang suku dan tindakan kekerasan seperti perampokan, perkelahian dan

⁵ James Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing* (New York, NY: Taylor & Francis, 2021), 15-16.

⁶ Sabine Trepte and Laura S Loy, “Social Identity Theory and Self-categorization Theory,” in *The*

International Encyclopedia of Media Effects (Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2017), 2.

⁷ Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*.

pembunuhan di lingkungan masyarakat, dan telah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat sosial termasuk peserta didik yang merupakan bagian dari komunitas sosial tersebut.

Dalam konteks yang sedikit dilematis inilah, saya berargumen bahwa seringkali pendidik terlalu memaksakan peserta didik untuk memahami dirinya agar mencapai nilai-nilai karakter Kristen, tanpa memberi ruang untuk mendiskusikan keberagaman dalam pribadi peserta didik yang menjadi hambatan dalam mencapai kesempurnaan pribadi. Agaknya kurang tepat jika dalam konteks pendidikan karakter Kristen yang dilihat hanya hubungan atau relasi dengan Tuhan, sementara keberadaan pribadi dan relasi antar pribadi diabaikan. Padahal pada sisi tertentu perkembangan karakter dalam diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keberagaman pribadi. Argumen ini membuka ruang untuk konsep pendidikan karakter yang memperlihatkan keberadaan pribadi yang terdiri dari multiplisitas pribadi menjadi penting untuk didiskusikan, khususnya bagi para pendidik yang peduli terhadap pertumbuhan nilai-nilai karakter Kristen pada peserta didik yang rentan berhadapan dengan konflik.

Saya berargumen bahwa cara terbaik dalam membangun nilai-nilai kebajikan melalui pendidikan Kristen pada peserta didik yang terpapar konflik adalah memahami diri peserta didik sebagai pribadi yang tumbuh dalam multiplisitas pribadi yang memiliki nilai-nilai kerapuhan. Saya memanfaatkan pemikiran Jorge Lopez Gonzalez yang menjelaskan bahwa kerentanan sebagai kondisi untuk berkembang dalam ekspresi aktivitas menuju kesempurnaan pribadi melalui kacamata persekutuan dengan Allah. Dalam penelitian ini saya akan mempercakapkan proses pembentukan kepribadian melalui kebajikan wajah multiplisitas pribadi dan sebagai bagian dari formasi karakter Kristen untuk memulihkan kepribadian peserta didik yang terpapar konflik. Dengan melihat peserta didik yang melewati beragam proses pembentukan kepribadian, pendidik Kristen perlu menyadari bahwa beragam peristiwa konflik yang membentuk kepribadian peserta didik dapat dipulihkan kembali melalui proses pendidikan karakter yang berbasis pada multiplisitas pribadi. Saya berargumen bahwa kehadiran pendidikan karakter Kristen tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, namun dapat menguatkan dan menumbuhkan multiplisitas pribadi yang merupakan bagian dari kesempurnaan pribadi dalam peserta didik.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan komparatif teori,⁸ penelitian ini menggunakan sebuah metode kerja yang memperlihatkan konstruksi teori yang menjembatani terbangunnya konsep pembentukan karakter melalui pendekatan multiplisitas pribadi. Selanjutnya, melalui kajian literatur penelitian berfokus pada pemikiran tentang pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai argumen kunci utama untuk membangun pemikiran terkait pendekatan multiplisitas pribadi dalam konsep pendidikan karakter. Melalui kajian pustaka, penelitian ini memperlihatkan keunggulan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih baik, secara khusus pada peserta didik korban konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Model Relasi

Pemahaman tentang manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merupakan konsep yang ditemukan dalam teologi Kristen. Sejak sekolah minggu hal ini sering diajarkan oleh pendidik-pendidik sekolah minggu di gereja. Dalam konteks kelas formal, konsep segambar dan serupa dengan Allah sering ditemukan juga dalam

kelas teologi sistematika dan juga mata kuliah yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Pada konteks pendidikan karakter Kristen, menurut Arthur, segambar dengan Allah (*imago Dei*) merupakan inti dari seluruh konsep antropologi Kristen dalam pendidikan karakter Kristen. *Imago Dei* adalah dasar bagi upaya membangun kapasitas relasional manusia dan sesama sekaligus dengan Tuhan yang memiliki implikasi etis sebagaimana yang terlihat dalam karakter seseorang.⁹ Arthur berargumen bahwa pembentukan karakter tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang, melainkan sebagai sarana autentik untuk memfasilitasi pencarian makna dan tujuan pribadi melalui pengembangan hubungan dengan Tuhan yang transenden.¹⁰ Mengembangkan kehidupan etis dalam teologi Kristen merupakan bagian dari tujuan pendidikan Kristen, karena peserta didik dipanggil untuk dapat mengenal Tuhan sebagai sesuatu yang kekal, melampaui keberadaan pribadinya.¹¹

Bagi Arthur, membangun relasi dengan Tuhan merupakan kunci untuk mencapai kepribadian yang unggul dalam iman Kristen. Pertama, seseorang perlu menyadari bahwa setiap situasi memiliki aspek

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁹ Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*, 21.

¹⁰ Arthur, 27.

¹¹ Arthur, 28.

moral yang dapat menuntutnya untuk melakukan hal yang benar melalui praktik kebajikan. Kedua, situasi ini dapat memicu keinginan dalam diri seseorang sehingga ia perlu mengenali dan mengendalikannya. Ketiga, seseorang perlu untuk mengidentifikasi kebajikan yang dapat membimbing emosi sehingga dapat menuntunnya pada tindakan yang benar sekaligus membawa kebaikan. Keempat, seseorang perlu mempertimbangkan setiap pilihan yang ada dengan memahami aspek moral dari satu situasi sehingga dapat mempertimbangkan aspek moral yang tepat.¹² Pada intinya Arthur memahami bahwa relasi sebagai kunci dalam mencapai kepribadian yang unggul dapat terlihat ketika seseorang melakukan hal yang benar, pada waktu yang tepat, dengan cara yang benar, dan untuk alasan yang benar.

Berkaitan dengan proses keberhasilan pendidikan karakter, Arthur mengatakan bahwa pendidikan perlu menyediakan intervensi yang ditargetkan sehingga dapat memperkuat karakter moral. Pembentukan moral peserta didik merupakan salah satu tujuan mendasar dari pendidikan yang berupaya membentuk karakter yang dijiwai oleh kompas etika yang kuat.¹³ Oleh karena itu, peran pertama sekolah Kristen adalah

menciptakan lingkungan atau budaya yang memungkinkan peserta didik membangun dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan. Selanjutnya, sekolah juga dapat menumbuhkan budaya akademis yang bertujuan untuk mengejar kebenaran, yang secara aktif mempromosikan pertumbuhan kebajikan Kristen.¹⁴ Sekolah Kristen memiliki kewajiban untuk mengajarkan pemahaman tentang kebajikan moral, untuk menetapkan beberapa komitmen moral bagi peserta didik untuk dipelajari. Norma-norma dalam kebajikan moral ini, diharapkan menyatakan sifat-sifat karakter dan tindakan yang terpuji dan dapat dibenarkan melalui sifat kondusif bagi kehidupan Kristen dan keberadaan pribadi yang bermakna dalam hubungannya dengan Tuhan. Pembentukan integral dari pribadi merupakan keserupaan dengan Kristus melalui iman. Sebab Kristus adalah model dan contoh tertinggi sekaligus menjadi contoh pribadi untuk ditiru.¹⁵

Pendidikan kebajikan Kristen bertujuan sekaligus memposisikan peserta didik untuk menghayati iman dan bertumbuh dalam kebajikan yang digerakkan oleh kasih. Kebajikan dapat menjadi alasan mengapa seseorang melakukan tindakan baik dengan lebih mudah, sekaligus merupakan tanda pe-

¹² Arthur, 93.

¹³ Arthur, 103.

¹⁴ Arthur, 104-5.

¹⁵ Arthur, 105.

nyebab kebaikan seseorang.¹⁶ Pembentukan karakter Kristen juga bukanlah sebuah proses mekanistik atau statis, dan juga tidak ada titik akhir di dunia, namun selalu ada dalam proses perjalanan.¹⁷ Pendidik Kristen adalah seorang yang membantu membentuk peserta didik guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam relasi yang sesuai dengan sifat sejati dan kebaikan tertinggi. Peran pendidik adalah untuk mewujudkan sintesis antara iman dan pengalaman, iman dan budaya, dan iman dan kehidupan sehingga pendidik membimbing dan mendorong peserta didik menuju hubungan aktif dengan Tuhan.¹⁸ Sekolah Kristen melayani motivasi dan tujuan teologis karena berupaya membantu peserta didik dalam pembentukan karakter berdasarkan hubungan peserta didik dengan Yesus Kristus. Pembentukan karakter yang berpusat pada membangun relasi dengan Kristus pada akhirnya menjadi inti dari setiap anggota komunitas sekolah, sehingga memiliki etos Kristen yang autentik dan terus memiliki pengaruh mendalam pada pengembangan karakter peserta didik.¹⁹

Pendidikan karakter Kristen mendorong peserta didik untuk bertumbuh dalam iman yang diterima melalui baptisan; iman

yang diasimilasi dan dipupuk melalui kontak dengan orang-orang dalam komunitas gereja. Komunitas iman yang hidup, sadar, dan aktif ini mendorong para anggotanya untuk mengadopsi cara hidup Kristen dan memajukan kebaikan bersama. Selanjutnya, komunitas Kristen diharapkan dapat meningkatkan dan memperkuat kebajikan karakter individu Kristen, serta membangun komunitas orang-orang yang berbudi luhur. Pendidikan Kristen memanfaatkan keberhasilan komunitas Kristen di masa lalu, belajar dari keberadaan budaya Kristen, termasuk musik, arsitektur, dan seni visual.²⁰ Pembentukan karakter Kristen adalah tentang pertobatan dan transformasi, yang tidak memerlukan pelajar yang pasif, tetapi peserta didik yang aktif, terlibat, dan reflektif. Peserta didik memerlukan pendekatan yang luas dan komprehensif terhadap pembentukan karakter yang mempertimbangkan lingkungan, etos kerja, kurikulum, dan metode pengajaran. Hal ini dilakukan bersama dengan pembelajaran melalui contoh dan pemberian kesempatan untuk praktik.²¹ Pendidikan karakter Kristen adalah mendidik seseorang menjadi pribadi sejati dan utuh, dan bukan sekadar menjadikan seseorang sebagai pribadi profesional tertentu.²²

¹⁶ Arthur, 143.

¹⁷ Arthur.

¹⁸ Arthur, 144.

¹⁹ Arthur, 145.

²⁰ Arthur, 147.

²¹ Arthur, 150.

²² Arthur, 151.

Pemikiran Arthur mengenai konsep pendidikan karakter Kristen yang mengedepankan relasi dapat dijalankan dalam kebiasaan Kristen. Melalui lembaga pendidikan Kristen para pendidik diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai pribadi yang melihat diri peserta didik sebagai pribadi yang segambar dan serupa dengan Allah. Namun beberapa argumen dapat saya berikan untuk mempertajam maksud dan tujuan saya dalam penelitian ini. Pertama, jika pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk membawa peserta didik menuju pada pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, terkadang memberi ketegangan pada proses pendidikan karakter. Pendidik melihat dirinya lebih sempurna daripada peserta didik sehingga memperlihatkan model hierarki yang memberi ruang bagi pendidik untuk bertindak sesukanya, tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan keberadaan pribadi. Kedua, jika pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk mencapai kesempurnaan segambar dengan Allah, lantas bagaimana dengan gambar diri Allah yang sesungguhnya ada dalam diri manusia itu sendiri, tentu menjadi dilema tersendiri yang mestinya diselesaikan dalam diskusi teologis yang tepat. Ketiga, saya memahami bahwa membangun relasi yang aktif dengan Tuhan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter adalah hal yang sa-

ngat penting. Namun, ruang diskusi yang lebih terbuka dan melihat diri peserta didik adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah yang memiliki keberagaman pribadi, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum proses pendidikan karakter dilaksanakan.

Jika tugas utama dalam membangun karakter adalah menghidupkan keberagaman relasi dalam diri peserta didik, maka bagaimana dengan peserta didik yang berada dalam situasi rentan terhadap konflik yang memiliki multiplisitas pribadi akibat terpapar oleh beragam konflik. Atas dasar inilah, saya berargumen bahwa perlu untuk mendiskusikan model keberagaman pribadi dalam diri peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter Kristen yang lebih terbuka dan sekaligus cocok bagi peserta didik yang rentan terhadap konflik, sesuai dengan konteks tulisan ini.

Konsep Keberagaman Pribadi pada Ketuhanan Perilaku

Pertanyaan menarik yang saya gunakan untuk mengawali pembahasan ini adalah, bagaimana perkembangan kepribadian peserta didik yang terpapar konflik, dan bagaimana keberagaman pribadi muncul dalam konteks ini. Pada konteks pendidikan, istilah kepribadian sering dihubungkan dengan pendidikan karakter. Misalnya oleh Doni Koesoema yang mengemukakan bah-

wa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar dalam mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik di dalam maupun di luar dirinya, agar pribadi tersebut dapat menghayati kebebasan dan semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya.²³ Menariknya, dalam konteks multiplisitas pribadi keberadaan diri seseorang tidak hanya pada tatanan relasi, namun terdiri dari beragam pribadi. Yang berarti bahwa, satu diri manusia memiliki beragam pribadi. Misalnya oleh Amy Bentley Lamborn yang berkomentar bahwa kesatuan dan keberagaman dapat bertahan dalam dialektika generatif dan saling menembus antara yang satu dengan lainnya sekaligus berkembang dalam satu kesatuan yang transenden dalam proses menjadi satu yang abadi.²⁴ Dalam pandangan yang sedikit berbeda, João Salgado dan Hubert J. M. Hermans berargumen bahwa keberagaman pribadi merujuk pada dinamika identitas yang muncul melalui proses dialogis antara individu dengan dirinya sendiri dan orang lain.²⁵

Dalam konteks teologi Kristen keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan

dengan proses penciptaan yang identik dengan manusia diciptakan menurut gambar Allah yang memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Joas Adiprasetya menjelaskan bahwa segala ciptaan dapat berelasi dengan Allah melalui sang Anak (Kristus) di dalam Roh Kudus.²⁶ Tentu dalam relasi ini keberadaan manusia dapat dihidupkan melalui keberagaman Pribadinya yang tidak dapat terpisahkan dengan Allah sebagai Pencipta. Dalam konteks psiko-teologi, keberadaan manusia tidak hanya mewarisi relasi dan hubungan pribadi dengan Allah namun melalui Roh Kudus, dalam keseluruhan Pribadi yang multiplisitas ini, Allah tetap ada dan hadir sebagai Pencipta.

Pribadi mencerminkan identitas unik seseorang yang berkembang melalui pengalaman, latar lingkungan, dan interaksi sosial. Pada dasarnya, identitas pribadi menyangkut tiga komponen besar, yaitu keanggotaan, keyakinan, dan kesiapan, yang mana ketiganya dapat saling berkontribusi dan membentuk identitas pribadi menuju kesiapan bertindak, yang juga melibatkan kesiapan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan pencapaian tujuan identitas yang di-

²³ A Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 57.

²⁴ Amy Bentley Lamborn, "Figuring the Self: Unity and Multiplicity in Clinical and Theological Imagination," *Pastoral Psychology* 57 (2008): 17–23, <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0156-8>.

²⁵ João Salgado and Hubert J M Hermans, "The Return of Subjectivity: From a Multiplicity of Selves to the Dialogical Self," *EJAP (Test)* 1, no. 1 (2009): 3–13.

²⁶ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 74.

inginkan, dan menghindari yang tidak diinginkan.²⁷ Albert Bandura berargumen bahwa tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh keberadaan pribadinya melalui *self-sense of self*, *self-regulation system*, dan *sense of self efficacy*, yang mana ketiganya memberikan peran signifikan terhadap pembentukan perilaku yang didorong oleh motivasi dalam diri.²⁸

Keterhubungan antar tindakan dan konsep diri juga diperlihatkan oleh Butt dan rekan-rekannya dalam penelitian psikoterapi bahwa konsep diri yang terpadu dapat menjadi bentuk kontrol sosial sekaligus menjadikan individu lebih teliti dalam mengendalikan diri sendiri, dan dapat memberi pengaruh pada kontrol di luar diri yang tidak begitu diperlukan.²⁹ Tidak dapat dipungkiri bahwa pada konteks tertentu, pribadi beragam memiliki kesatuan dengan tindakan nyata yang dapat dipahami sebagai kesatuan organisasi yang bersifat dinamis. Kepribadian dapat menentukan kemampuan dalam penyesuaian diri yang bersifat unik terhadap lingkungan di sekitarnya.³⁰

Jika pribadi tidak tunggal dan memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam tindakan, maka yang tunggal itu terdiri dari apa saja dan bagaimana prosesnya menuju sebuah tindakan atau perilaku, dapat menjadi pertanyaan penting yang perlu diselesaikan melalui sub pokok bahasan ini. Saya memahami bahwa pribadi adalah sesuatu yang berada dalam diri seseorang, bukan termasuk tubuh fisik yang terdiri dari dua aspek, yaitu dapat diamati oleh orang di luar dirinya, dan hanya dapat dialami, dimengerti, dan dirasakan oleh orang yang memiliki diri tersebut. Dalam pandangan psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia merupakan sebuah sistem yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* berisi dorongan insting dan keinginan primitif; *ego* berfungsi sebagai penengah antara *id* dan realitas; serta *superego* merepresentasikan nilai moral dan norma sosial, membentuk perilaku sesuai dengan standar etika masyarakat. Jika demikian, maka melalui salah satu pemikiran ini, serangkaian keberagaman pribadi dapat disebutkan. Dalam pandangan Freud, proses menuju tindakan dapat terli-

²⁷ Daphna Oyserman, "Identity-Based Motivation: Implications for Action-Readiness, Procedural-Readiness, and Consumer Behavior," *Journal of Consumer Psychology* 19, no. 3 (2009): 250–60, <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2009.05.008>.

²⁸ Albert Bandura, "Social Foundations of Thought and Action," in *The Health Psychology Reader*, ed. David Marks (London: SAGE, 2002), 20.

²⁹ David Lester, *A Multiple Self Theory of Personality*. (New York City: Nova Science Publishers, 2010), 123.

³⁰ Lawrence A Pervin, *The Science of Personality* (New York, NY: Oxford University Press, 1996), 11.

hat pada fase *super ego*, dan di sinilah tepatnya pendidikan moral dan karakter selalu dibicarakan, secara khusus mengenai, model dan teknik pendidikan karakter.

Konsep Freud mengenai *ego* berfungsi menyeimbangkan dorongan naluriah *id* dengan nilai-nilai moral *superego*, yang diperoleh sejak usia 3-5 tahun melalui ajaran orang tua dan lingkungan. *Superego* membentuk batasan baik dan buruk, memengaruhi citra diri ideal. Konsep ini terhubung dengan pendekatan multiplisitas pribadi dalam pendidikan karakter karena menekankan bahwa kepribadian manusia tidak bersifat tunggal, tetapi terdiri dari berbagai aspek yang saling berinteraksi dan konteks yang berbeda. Dengan memahami konsep Freud, model ini dapat membantu peserta didik mengelola dan mengintegrasikan berbagai aspek kepribadian dalam nilai-nilai iman Kristen. Pendidikan karakter yang berbasis pada multiplisitas pribadi tidak berusaha menekan salah satu aspek kepribadian, tetapi mengarahkan setiap bagian tersebut agar berkontribusi pada pertumbuhan karakter dan spiritual yang lebih utuh. Sebagaimana hal ini juga memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan hidup tanpa kehilangan identitas dan prinsip iman Kristen.

³¹ Lamborn, "Figuring' the Self: Unity and Multiplicity in Clinical and Theological Imagination."

Kembali pada konsep multiplisitas pribadi, dalam pandangan psiko teologis Lamborn dijelaskan bahwa dalam satu kesatuan diri kita tidak dapat terhindar dari keberagaman yang juga memungkinkan seseorang untuk mendekati diri pada gambaran ilahi Tuhan yang terus dihidupi dalam imajinasi dan keseharian.³¹ Selanjutnya dalam kesatuan dan keberagaman ini, seseorang dimungkinkan untuk menyadari bahwa pemahaman tentang Allah Trinitas adalah kesatuan dalam keberagaman manifestasi pribadi Allah yang Ilahi sekaligus menjadi sebuah proses yang keluar dari diri-Nya dan kembali pada diri-Nya sendiri.³² Saya memahami bahwa keberagaman pribadi mencerminkan berbagai aspek kepribadian yang berinteraksi membentuk keutuhan perilaku, dalam nilai yang di internalisasi, sekaligus menciptakan dinamika antara identitas yang berbeda dalam diri seseorang. Meskipun beragam, keutuhan perilaku tercapai melalui integrasi aspek-aspek tersebut, yang membuat individu bertindak konsisten dan adaptif.

Kerentanan dan Kesempurnaan Pribadi

Pokok diskusi saya pada sub judul ini secara konsisten dinarasikan berdasarkan pemikiran Jorge Lopez Gonzalez dalam tulisannya yang berjudul "*Vulnerability, Perfection and Christian Education.*" Tesis uta-

³² Paul Tillich, *Systematic Theology, Volume 3* (Chicago: University of Chicago Press, 2011), 293.

ma yang dikemukakan Gonzales adalah jika kesempurnaan dianggap sebagai persekutuan, maka kerentanan tidak merupakan hambatan menuju kesempurnaan.³³ Gonzalez berargumen bahwa seseorang dapat hidup seutuhnya dalam persekutuan untuk berkembang sepenuhnya sebagai pribadi.³⁴ Model persekutuan dalam pribadi ini juga misalnya dalam pandangan Lamborn adalah kesatuan dan keberagaman dapat bertahan dalam dialektika generatif dan saling menembus antara yang satu dengan yang lain.³⁵ Dengan kata lain, dalam satu diri seseorang terdapat sebuah persekutuan dengan Allah Trinitas. Misalnya, Paul Tillich memahami bahwa dalam kesatuan dan keberagaman diri manusia, manusia diberikan kesempatan untuk memahami bahwa Allah Trinitas mencerminkan kesatuan dalam berbagai wujud pribadi Allah yang ilahi yang sekaligus bersama dengan manusia.³⁶

Gonzalez memahami bahwa dalam diri setiap manusia, apapun kondisi fisik, mental, dan moralnya perlu mengenali apa yang seharusnya dilakukan, sebagaimana panggilan untuk persekutuan dengan sesama. Panggilan untuk bersekutu ini meny-

ratkan kebutuhan untuk memberi dan berbagi.³⁷ Gonzalez melihat bahwa kerentanan adalah bagian dari kesempurnaan pribadi sehingga kerentanan dan kesempurnaan pribadi selalu berjalan bersama dalam persekutuan. Lebih lanjut Gonzalez berargumen bahwa dalam sudut pandang Kristen, kesempurnaan dipahami sebagai persekutuan melalui ungkapan kasih, sehingga kesempurnaan Kristen adalah buah dari anugerah antarpribadi.³⁸ Kerentanan adalah bagian dari multiplisitas pribadi, yang ada dalam satu keutuhan diri peserta didik. Dengan menghadirkan kasih Allah melalui kebajikan persekutuan, keberagaman pribadi dapat diberikan ruang untuk menuju perilaku kasih yang dapat terlihat dalam tingkah laku peserta didik dalam keseharian.

Jika Gonzalez menjelaskan bahwa cara mendamaikan kerentanan dan kesempurnaan adalah melalui sebuah pertimbangan bahwa efektivitas yang rentan bukanlah kekurangan tetapi kesempurnaan, yang merupakan bagian dari kasih Tuhan,³⁹ maka saya, dalam pendekatan multiplisitas pribadi, berargumen bahwa kepribadian yang rentan hanya dapat dihidupkan melalui perse-

³³ Jorge López González, "Vulnerability, Perfection and Christian Education," *Journal of Disability & Religion* 27, no. 3 (2023): 400–410, <https://doi.org/10.1080/23312521.2022.2078760>.

³⁴ González.

³⁵ Lamborn, "'Figuring' the Self: Unity and Multiplicity in Clinical and Theological Imagination."

³⁶ Tillich, *Systematic Theology, Volume 3*.

³⁷ González, "Vulnerability, Perfection and Christian Education."

³⁸ González.

³⁹ González.

kutuan, dan dalam proses ini keberagaman pribadi yang lain dapat saling berkolaborasi untuk saling menguatkan. Pada konteks pribadi yang lain inilah saya juga melihat bahwa peran kehadiran pribadi ilahi melalui Trinitas Allah dapat menolong kepribadian yang rapuh dan rentan ini. Kehadiran Pribadi Trinitas Allah yang saya maksudkan disini adalah keterlibatan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam membimbing, menopang, dan mentransformasi kepribadian yang rapuh agar dapat menemukan kekuatan dalam persekutuan. Allah Bapa sebagai sumber kasih, memberikan perlindungan serta tujuan hidup bagi pribadi yang merasa rentan. Yesus Kristus melalui karya penebusan-Nya dalam penderitaan manusia, membuat setiap pribadi yang lemah dapat menemukan harapan dan identitas baru dalam kasih karunia-Nya melalui kehadiran Roh Kudus setiap waktu.

Pemikiran Gonzalez mengenai pribadi yang rentan adalah bagian dari kesempurnaan yang melihat bahwa kedua dimensi ini ada dalam sebuah model persekutuan. Pemahaman ini sangat menolong saya dalam memahami bahwa sesungguhnya dalam multiplisitas pribadi diri, peserta didik dapat mencerminkan dirinya memiliki kesempurnaan hidup yang perlu dijaga dan dihidupkan selalu dalam nilai-nilai pendid-

ikan karakter Kristen. Kerentanan adalah bagian dari kesempurnaan pribadi, baik dalam konteks persekutuan yang bukan saja pada tindakan namun juga merupakan tujuan.⁴⁰ Memunculkan pertanyaan tentang bagaimana membangun kepribadian yang rentan terhadap konflik melalui pendidikan karakter Kristen dengan mempertimbangkan model keberagaman ini adalah sebuah dilema yang dapat dijawab dalam narasi selanjutnya.

Pedagogi Karakter Kristen: Wajah Multiplisitas Pribadi

Perkembangan konsep pendidikan karakter hingga saat ini selalu melihat antara dua relasi yang tidak terpisahkan. yaitu kepribadian dan perilaku. Jika Arthur berargumen bahwa pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dengan konsep manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, dan tujuan pendidikan karakter adalah membawa peserta didik menuju gambar Allah yang sejati melalui relasi yang aktif dengan Tuhan, maka Gonzalez melihat kerentanan pribadi seperti yang dialami oleh peserta didik yang rentan terhadap konflik sebagai bagian dari kesempurnaan melalui persekutuan. Singkatnya, Arthur mengabaikan kerentanan pribadi dan mengutamakan relasi dalam persekutuan dengan Allah, sementara Gonzales menampilkan kerentanan

⁴⁰ González.

sebagai bagian dari kesempurnaan melalui persekutuan dengan Allah. Hal ini memberi ruang bagi saya, dalam konteks pendidikan karakter Kristen, untuk melihat pribadi yang rentan atau terpapar oleh konflik perlu menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun relasi dengan Tuhan. Dengan berbasis pada konteks wajah multiplisitas pribadi saya berargumen bahwa membangun persekutuan menjadi salah satu model pendidikan karakter yang perlu dipertimbangkan oleh pendidikan karakter Kristen dalam membangun karakter peserta didik.

Sebelum menuju pada model pedagogi karakter Kristen melalui persekutuan yang hendak saya usulkan, pertanyaan mengenai apa itu pedagogi karakter menurut saya penting untuk dinarasikan terlebih dahulu. Lickona berargumen bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses holistik yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sisi moral dan sosial peserta didik, yang juga tidak hanya bertujuan untuk membentuk rasa tanggung jawab tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis, empati, dan berintegritas. Sedangkan multiplisitas adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki berbagai dimensi atau aspek kepribadian yang beragam yang dapat muncul dalam situasi, peran, atau konteks sosial yang

berbeda, tanpa kehilangan identitas inti yang menyatukan semuanya. Misalnya, João Salgado dan Hubert J. M. Hermans berargumen bahwa keberagaman pribadi merujuk pada dinamika identitas yang muncul melalui proses dialogis antara individu dengan dirinya sendiri dan orang lain.⁴¹

Secara sederhana saya memahami bahwa pendidikan karakter Kristen bagi peserta didik yang terpapar konflik dalam wajah multiplisitas pribadi adalah sebuah proses holistik yang dilakukan melalui persekutuan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai proses pemulihan pribadi yang terwujud dalam karakter yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran iman Kristen. Melalui upaya memulihkan keberagaman pribadi yang lain dari peserta didik, pendidik dapat diharapkan untuk melihat diri peserta didik memiliki keberagaman pribadi, saling mempengaruhi, dan saling berkolaborasi sehingga proses pendidikan karakter pada konteks ini difokuskan untuk menolong proses kolaborasi antar pribadi ini. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik yang terpapar konflik memiliki beragam kepribadian yang menjadi penghambat dalam proses keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana dalam model persekutuan ini tidak hanya berkaitan dengan

⁴¹ Salgado and Hermans, "The Return of Subjectivity: From a Multiplicity of Selves to the Dialogical Self."

persekutuan dalam komunitas, namun merujuk juga pada persekutuan dalam diri peserta didik melalui bimbingan dan pengarahan dari pendidik.

Dalam model persekutuan ini, saya melihat ada tiga aspek yang menjadi kunci keberhasilan proses ini. Pertama, Tuhan melalui pribadi Trinitas-Nya; kedua, peserta didik yang memiliki multiplisitas pribadi itu sendiri; dan ketiga pendidik yang menolong, menuntun dan berkolaborasi untuk mengembangkan kepribadian melalui proses holistik. Dengan demikian konsep pendidikan karakter Kristen tidak hanya menuntun peserta didik untuk memenuhi nilai-nilai kebaikan, tetapi perlu memperhatikan diri yang mengalami kerentanan tersebut.

Model Persekutuan dalam Pendidikan Karakter Kristen

Pada bagian ini saya mengusulkan model pendidikan karakter Kristen melalui persekutuan. Beberapa prinsip yang dapat saya perlihatkan dalam model ini adalah, pertama, persekutuan dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemulihan pribadi. Kedua, persekutuan dapat menuntun peserta didik memahami kehadiran Kristus dalam keberagaman pribadinya. Berbeda dengan Gonzalez yang mengusulkan perseku-

tuan sebagai landasan dalam memahami kerentanan sebagai kesempurnaan,⁴² pada penelitian ini menggunakan persekutuan sebagai model pemulihan multiplisitas pribadi dalam diri peserta didik yang terpapar konflik. Model ini dipandang sesuatu yang penting dalam pendidikan karakter karena dalam persekutuan pendidik peserta didik dapat terlibat dalam pengalaman spiritual yang dapat memulihkan multiplisitas pribadi peserta didik.

Model ini dikembangkan dalam tiga komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, persekutuan pemulihan yang dirancang sebagai ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan berbagai aspek kepribadian dan menemukan kesatuan di dalam Kristus. Melalui refleksi diri, peserta didik diajak untuk melihat bagaimana pengalaman konflik telah membentuk dirinya dan bagaimana firman Tuhan dapat menuntunnya kepada pemulihan. Diskusi dalam kelompok kecil menjadi sarana membangun empati dan menerima perbedaan, sedangkan berdoa dan penyembuhan luka batin membantu peserta didik untuk menemukan penghiburan dalam Kristus. Kedua, berfokus pada bagaimana peserta didik dapat menghidupi nilai-nilai kasih, pengampunan,

⁴² González, "Vulnerability, Perfection and Christian Education."

dan rekonsiliasi dalam komunitas. Studi Alkitab tentang perdamaian dan keadilan, simulasi penyelesaian konflik, serta pelibatan dalam proyek sosial berbasis komunitas menjadi bagian dari proses ini. Melalui pengalaman langsung, peserta didik belajar bahwa keberagaman pribadi dalam dirinya bukan hambatan tetapi anugerah yang dapat memperkaya kehidupan bersama dalam kasih Kristus. Ketiga, relasi dengan Kristus sebagai inti pendidikan karakter, yang memastikan bahwa dalam perjalanan pemulihan dan pembentukan karakter ini peserta didik selalu diarahkan kepada hubungan yang semakin dalam melalui penderitaan dan pengorbanan Yesus Kristus.

Penerapan model ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama sekolah, gereja, dan keluarga. Sekolah Kristen dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum dengan memberikan ruang bagi refleksi pribadi dan pembelajaran berbasis komunitas. Gereja dan sekolah Kristen sebagai pusat spiritual, dapat menyediakan lingkungan persekutuan yang aman bagi peserta didik untuk bertumbuh dalam iman dan karakter. Pendidik Kristen, mentor, dan pembina rohani memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami dan menerima keberagaman pribadi melalui kasih Kristus.

Keberhasilan model ini dapat diukur melalui perubahan sikap peserta didik, peningkatan empati dan toleransi, serta penguatan hubungan sosialnya dalam komunitas. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui persekutuan multiplisitas pribadi ini bukan hanya sekadar membangun individu yang memiliki nilai-nilai moral yang baik, tetapi juga menciptakan pribadi peserta didik dalam komunitas yang mampu hidup damai, menerima keberagaman sebagai anugerah, serta terus bertumbuh dalam persekutuan dengan Kristus.

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini saya mengusulkan sebuah kerangka pendidikan karakter Kristen yang melihat bahwa diri peserta didik adalah pribadi yang memiliki multiplisitas pribadi. Dalam konteks peserta didik yang terpapar terhadap konflik, multiplisitas pribadi menjadi salah satu hambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter. Untuk itu fokus pendidikan karakter tidak hanya pada proses relasi dan perbaikan perilaku tetapi juga pada kerentanan kepribadian. Dengan melihat diri peserta didik yang memiliki multiplisitas pribadi, termasuk berbagai kerentanan seperti, trauma, kegelisahan, dendam dan hilangnya motivasi untuk belajar sebagai akibat dari terjadinya konflik yang belum selesai, peran pendidik Kristen dalam konteks ini adalah memulihkan me-

lalui persekutuan, untuk mengharmoniskan beragam ketegangan dalam diri yang berakibat pada kehilangan nilai-nilai moral Kristen dalam perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Arthur, James. *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*. New York, NY: Taylor & Francis, 2021.
- Bandura, Albert. "Social Foundations of Thought and Action." In *The Health Psychology Reader*, edited by David Marks. London: SAGE, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011.
- González, Jorge López. "Vulnerability, Perfection and Christian Education." *Journal of Disability & Religion* 27, no. 3 (2023): 400–410. <https://doi.org/10.1080/23312521.2022.2078760>.
- Horowski, Jarosław. "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach." *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020): 447–58. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618>.
- Koesoema, A Doni. *Pendidikan Karakter: Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Lamborn, Amy Bentley. "'Figuring' the Self: Unity and Multiplicity in Clinical and Theological Imagination." *Pastoral Psychology* 57 (2008): 17–23. <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0156-8>.
- Lester, David. *A Multiple Self Theory of Personality*. New York City: Nova Science Publishers, 2010.
- Lierman, Debby. "Character Education and Christian Education: Is It Really Happening?" ERIC, 1999.
- Oyserman, Daphna. "Identity-Based Motivation: Implications for Action-Readiness, Procedural-Readiness, and Consumer Behavior." *Journal of Consumer Psychology* 19, no. 3 (2009): 250–60. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2009.05.008>.
- Pervin, Lawrence A. *The Science of Personality*. New York, NY: Oxford University Press, 1996.
- Pike, Mark A. "The 'Image of God' and the Schooling of Virtue: Christian-Ethos Schools of Character for the Whole Community." *Journal of Beliefs & Values* 47, no. 1 (January 2, 2026): 182–97. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2377911>.
- Salgado, João, and Hubert J M Hermans. "The Return of Subjectivity: From a Multiplicity of Selves to the Dialogical Self." *EJAP (Test)* 1, no. 1 (2009): 3–13.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology, Volume 3*. Chicago: University of Chicago Press, 2011.
- Trepte, Sabine, and Laura S Loy. "Social Identity Theory and Self-categorization Theory." In *The International Encyclopedia of Media Effects*. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2017.